

Peran Program Berita *Kalawarta* TVRI Jawa Barat Sebagai Media Pelestari Budaya dan Bahasa Sunda

Rangga Saptya Mohamad Permana¹, Hanifa Yusliha Rohmah²

¹Universitas Padjadjaran, ²Mizan
rangga.saptya@unpad.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (25 November 2021); Diperbaiki (12 Desember 2021); Disetujui (31 Januari 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Permana, R.S.M. & Rohmah, H.Y. (2022). Peran Program Berita *Kalawarta* TVRI Jawa Barat Sebagai Media Pelestari Budaya dan Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 13(1), 9-19. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.32411>

Abstrak: Salah satu fungsi televisi sebagai media komunikasi massa adalah fungsi sosialisasi, termasuk di dalamnya menyebarkan nilai-nilai budaya dan bahasa daerah. *Kalawarta* yang disiarkan oleh TVRI Jawa Barat hadir di tengah khalayak sebagai salah satu program berita berbahasa Sunda dengan misi utama untuk melestarikan budaya dan bahasa Sunda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses produksi program berita *Kalawarta* dan menganalisis bagaimana budaya dan Bahasa Sunda dilestarikan melalui program berita berbahasa Sunda *Kalawarta*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analitik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi (*participant as observer*) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek proses produksi program berita *Kalawarta*, pencarian berita *Kalawarta* dilakukan oleh para kontributor TVRI yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat, dihimpun oleh kepala redaksi, dan disunting audiovisualnya. Lebih lanjut, proses *on-air Kalawarta* mencakup sembilan bagian segmen program, mulai dari *opening* sampai *closing* program oleh penyiar. Terkait dengan pelestarian budaya dan Bahasa Sunda, meskipun menggunakan Bahasa Sunda, redaksi kata pada naskah *Kalawarta* masih sesuai dengan aturan penulisan jurnalistik, yaitu singkat, padat, dan jelas. Hal ini berguna untuk tercapainya tujuan dari program *Kalawarta*, yaitu melestarikan Bahasa Sunda, serta menciptakan efek kognitif, afektif dan behavioral yang positif bagi para pemirsanya.

Kata Kunci: *Kalawarta*; Media Pelestari Budaya dan Bahasa; Program Berita; Televisi; TVRI Jawa Barat

The Role of West Java TVRI's Kalawarta News Program as Sundanese Culture and Language Preservation Media

Abstract: One of the functions of television as a mass communication medium is socialization, including spreading cultural values and regional languages. *Kalawarta*, broadcast by TVRI West Java, is present in the audience as one of the Sundanese language news programs with the primary mission of preserving Sundanese culture and language. The purpose of this study was to determine how the *Kalawarta* news program production process and to analyze how Sundanese culture and language is preserved through the *Kalawarta* Sundanese language news program. The method used in this research is an analytic description. In this study, the authors used data collection techniques in observation (*participant as observer*) and interviews. The results showed that in the aspect of the *Kalawarta* news program production process, the search for *Kalawarta* news was carried out by TVRI contributors who were scattered throughout West Java, compiled by the chief editor, and edited the audiovisual. Furthermore, *Kalawarta's on-air* process covers nine segments of the program, from opening to closing programs by presenters. Regarding the preservation of Sundanese culture and language, even though it uses Sundanese, the word editor in the *Kalawarta* manuscript is still by the journalistic writing rules, namely, being short, concise, and straightforward. This is useful for achieving the *Kalawarta* program's goals, namely preserving the Sundanese language and creating positive cognitive, affective and behavioral effects for the audience.

Keywords: Culture and Language Preserving Media; *Kalawarta*; News Program; Television; TVRI West Java

PENDAHULUAN

Televisi saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Siaran televisi, sesuai dengan sifatnya, dapat dilihat secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat. Televisi mampu menyajikan tayangan yang melibatkan aspek suara (audio), dan juga gambar (visual), sehingga lebih memberi pengaruh yang kuat pada masyarakat. Tak heran jika televisi lebih *powerful* karena kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual. Berkaitan dengan hal ini, setiap stasiun televisi diharuskan mempunyai siaran lokal. Siaran lokal ini tentunya harus memuat nilai-nilai kebudayaan dari daerah itu sendiri dan menyebarkannya kepada khalayak. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa televisi yang termasuk ke dalam salah satu media massa yang mengemban fungsi penyebaran nilai-nilai—termasuk budaya—atau disebut juga fungsi sosialisasi (Permana, 2018). Salah satunya adalah penyebaran dan penggunaan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu aspek penting dalam suatu kebudayaan. Namun, banyak orang yang tidak menguasai bahkan tidak mengetahui bahasa daerahnya sendiri. Padahal, mengacu pada filsafat *pasca-modernisme* dari Jacques Derrida yang memusatkan filosofinya berdasarkan bahasa dan dekonstruksi, dilanjutkan oleh Ludwig Wittgenstein (1889-1951) yang menitik-beratkan betapa pentingnya bahasa dan permainan-bahasa (pen: penggunaan bahasa) akan mewujudkan karakteristik suatu komunitas/etnis (Suryalaga, 2010).

Dengan demikian, bila kita berkehendak untuk menyelami lubuk *Palasipah* Sunda sampai ke intisarinnya, harus diawali dengan mendalami bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dengan segala piranti pendukungnya. Dari pernyataan ini pun kita menjadi faham bahwa kekuatan yang paling mendasar dari satu bangsa/etnis adalah keberadaan bahasanya. *Urang* Sunda bilang “*Leungit basana-musna bangsana. Basa teh ciciren bangsa*” (Suryalaga, 2010). Jadi, tidak bisa

kita pungkiri bahwa bahasa Sunda yang bertahan hingga saat ini juga merupakan hasil kreativitas masyarakat Sunda, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Sumarlina, dkk, 2020).

Terlebih lagi, karakteristik kebudayaan Sunda yang penuh kelenturan itu di satu sisi memang *adaptif*, tetapi di sisi lainnya dianggap terlalu terbuka menyebabkan terjadinya perubahan cepat. Hal ini menjadi tanggungjawab para pendukung kebudayaan tersebut untuk memikirkan kembali (*re-thinking*) untuk memantapkan identitas baru dengan tetap mengacu kepada tradisi yang bernilai dalam Budaya Sunda (Suryalaga, 2010).

Hal ini menjadi salah satu tugas televisi. Sebagai media komunikasi massa yang mudah diakses oleh masyarakat, dan mempunyai dampak yang sangat besar. Dengan sifat audiovisualnya ini, televisi dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan khalayaknya, terutama bagi khalayak yang pasif (R. S. M. Permana & Mahameruaji, 2018). Selain memiliki karakteristik audiovisual, televisi juga merupakan salah satu sarana hiburan paling “murah” bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang masih memiliki tingkat budaya baca yang rendah (Abdullah., dkk, 2017).

Salah satu fakta yang menarik, di awal kemunculannya, televisi dipandang sebagai kebutuhan tersier yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Oleh sebab itu, pada awal masuknya televisi ke Indonesia, aktivitas menonton televisi masyarakat Indonesia masih bersifat komunal, entah itu di rumah salah seorang warga yang memiliki televisi ataupun di tempat-tempat umum, seperti di balai desa atau kantor kecamatan (Permana., dkk, 2019). Lebih lanjut, selain fungsinya sebagai media hiburan, program-program televisi juga dapat menjadi medium komunikasi risiko untuk menggugah sisi kewaspadaan khalayak terhadap sebuah bencana; termasuk salah satunya adalah

pandemi Covid-19 yang merupakan bencana non-alam (Rosfiantika., dkk, 2020)

Televisi berperan mengajak khalayak untuk bisa mencintai dan menguasai bahasa daerahnya, seperti yang di lakukan oleh Lembaga Penyiaran Pemerintah Indonesia, yaitu TVRI. Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama Indonesia, yang mengudara pada tanggal 24 Agustus 1962, dan satu-satunya televisi yang jangkauannya mencapai seluruh wilayah Indonesia (Televisi Republik Indonesia, 2020). Saat ini, TVRI memiliki 27 stasiun, salah satunya adalah TVRI stasiun Jawa Barat. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), TVRI juga bersaing dengan cukup banyak stasiun televisi swasta nasional di Indonesia dengan beragam keunggulan yang mereka miliki. Sudah 29 tahun lamanya televisi swasta nasional pertama muncul di Indonesia sejak RCTI melakukan siaran komersial pada tanggal 24 Agustus 1989 dengan status televisi berlangganan. Satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 24 Agustus 1990, RCTI melakukan siaran terestrial ke seluruh Indonesia. Di awal tahun 2018, telah muncul setidaknya 16 televisi swasta nasional di Indonesia (R. S. M. Permana & Mahameruaji, 2019).

Untuk mewujudkan salah satu misi TVRI, yaitu memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah, maka TVRI Jawa Barat menayangkan program berita berbahasa Sunda, yakni *Kalawarta*. Pada masa kepemimpinan Imas Sunarya di stasiun TVRI Jawa Barat, terdapat aturan baru dari TVRI pusat, bahwa setiap stasiun lokal diwajibkan membuat konten program dengan bahasa daerah. Karena, hal ini TVRI Jawa Barat menghadirkan program berita berbahasa Sunda yang dinamakan “*Kalawarta*” (*Kala* = Waktu, dan *Warta* = Berita). Jadi, “*Kalawarta*” memiliki arti “berita berkala” yang disampaikan

menggunakan Bahasa Sunda (Wahyuni, 2018).



Gambar SEQ Gambar * ARABIC
1. Pasangan Penyiar *Kalawarta*, Fredericko dan Hanifa Paramitha Membuka *Kalawarta*

Kalawarta muncul pada tahun 2004, dengan durasi 15 menit. Kemudian pada tahun 2007, durasi program ini bertambah menjadi 30 menit. Awalnya, *Kalawarta* hanya terdiri dari satu orang penyiar dengan sifatnya yang satu arah. Setelah ada kebijakan baru, pada tahun 2009, penyiar *Kalawarta* berubah menjadi dua orang. Menggunakan konsep obrolan santai Bahasa Sunda antar penyiar. Konsep ini dibuat untuk menyesuaikan dengan budaya orang sunda yang senang berbincang. *Kalawarta* sudah tayang selama 14 tahun. Program ini bisa terus bertahan dan berkembang karena produser *Kalawarta* yang khawatir dengan kelestarian Bahasa Sunda yang terus memudar (Lenny, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti peran dari program berita *Kalawarta* TVRI Jawa Barat sebagai salah satu media pelestari Bahasa Sunda. Tujuan dari penelitian di dalam artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses produksi program berita *Kalawarta* dan menganalisis bagaimana budaya dan Bahasa Sunda dilestarikan melalui program berita berbahasa Sunda *Kalawarta*.

METODE

Penulis menggunakan metode deskripsi analitik dalam penelitian ini. Menurut McCall dan Simmons, suatu usaha penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang tujuannya pengamatan terlihat

adalah deskripsi analitik (*analytic description*). Mereka berpendapat deskripsi analitik lebih dari sekedar uraian jurnalistik, melainkan: Pertama, menggunakan konsep-konsep, *proposisi-proposisi*, dan generalisasi empiris dari suatu teori ilmiah sebagai panduan dasar dalam menganalisis dan menyajikan laporan penelitian; Kedua, menggunakan koleksi, klasifikasi dan laporan fakta yang menyeluruh dan sistematis; dan Ketiga, menghasilkan generalisasi empiris yang baru (dan mungkin konsep dan proposisi juga) berdasarkan data tersebut (Mulyana, 2018). Oleh karena itu, penulis lebih banyak mendeskripsikan dan menceritakan hal yang penulis lihat dan dengar selama menganalisis *Kalawarta*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi (*participant as observer*) dan wawancara.

1) *Participant as Observer*

Menggunakan kategori Denzin, salah satu jenis observasi adalah peserta sebagai pengamat (*participant as observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek mereka berfungsi sebagai responden dan informan (Mulyana, 2018). Dalam *participant as observer*, penulis terlibat secara langsung dalam kegiatan proses *live Kalawarta* TVRI Jawa Barat, baik di studio maupun di *control room*.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2017). Penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Pelaksanaan wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur, penulis menggunakan pedoman umum dalam memberikan pertanyaan (*guide interview*) (Bungin, 2013).

Penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab secara langsung sesuai pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang seluruh hal yang berkaitan dengan proses produksi program berita *Kalawarta*. Penulis menggunakan alat bantu rekam suara untuk memudahkan transkripsi wawancara dan proses pengolahan data. Adapun narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Reiner Ekadiredja (Penyiar Program-program Berita di TVRI), Popon Hadiyati (*Program Director Kalawarta*), Lenny (Kepala Redaksi Pemberitaan) dan Sri Wahyuni (Penerjemah Bahasa Indonesia – Bahasa Sunda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Program Berita *Kalawarta*

Tahap pertama dalam proses produksi *Kalawarta* ialah mencari materi atau konten berita. *Kalawarta* adalah berita berbahasa Sunda. Karena hal ini, mencari berita untuk *Kalawarta* bukanlah hal yang mudah. Narasumber yang akan tampil di layar televisi, tentu harus terampil berbahasa Sunda. Pencarian berita *Kalawarta* dilakukan oleh kontributor TVRI yang ada di berbagai wilayah Jawa Barat. Selain itu, sisa berita dari program *Jabar dalam Berita* yang sifatnya ringan, juga akan menambah konten *Kalawarta*. Tetapi, pendapat-pendapat dari narasumber yang menggunakan Bahasa Indonesia dihilangkan.

Konten berita yang dicari oleh kontributor merupakan topik-topik yang sudah direncanakan oleh kepala seksi berita dan kepala redaksi TVRI Jawa Barat pada tahap perencanaan. Setelah proses liputan oleh kontributor, kepala redaksi menghimpun berita-berita itu untuk disunting dan dijadikan naskah format berita. Naskah yang sudah dibuat kemudian diberikan kepada penerjemah untuk diterjemahkan menjadi naskah berbahasa Sunda.

Para penerjemah naskah bertugas selama seminggu sekali secara bergantian. Penerjemah biasanya mengerjakan tujuh naskah selama satu hari, dengan durasi kerja antara empat hingga lima jam. Naskah yang sudah berbahasa Sunda kemudian disulihsuara oleh penyiar *Kalawarta* yang sedang bertugas. Barulah setelah itu, konten audiovisual diberikan kepada *editor* untuk dilakukan proses penyuntingan. Materi yang sudah siap kemudian dikirim ke bagian teknik untuk ditayangkan keesokan harinya.

Tahap produksi selanjutnya adalah proses *on-air Kalawarta*. Dalam tahap ini, penanggung jawab keseluruhan program *Kalawarta* adalah *Program Director (PD)*. *PD* berkoordinasi dengan kepala redaksi terkait konten-konten berita yang akan disiarkan. Selain itu, *PD* menyesuaikan jumlah berita yang ada dengan durasi yang tersedia, kemudian menyusun *rundown* berita yang akan tayang di *control room* bersama *editor* dan petugas operator. *PD* sekaligus berperan sebagai *time keeper* untuk awal dan akhir dalam proses siaran *Kalawarta* (Ekadiredja, 2018).

Tugas seorang *PD* adalah mengurut naskah sesuai kepentingan berita, melakukan koordinasi dengan redaksi, teknisi, dan penyiar; lalu memastikan kondisi peralatan pada jam yang telah ditentukan, melihat kelengkapan *crew* yang bertugas, dan memastikan penyiar sudah hadir satu jam setengah sebelum *on-air*. *PD* juga melakukan koordinasi dengan penyiar, tentang membangun suasana, dan tanggapan terhadap beberapa berita yang harus dikomentari (Hadiyati, 2018).

Tahapan-tahapan *on-air Kalawarta* adalah sebagai berikut: (1) *Opening* penyiar *Kalawarta* dengan *tagline* “*Mukakeun Cakrawala Ki Sunda Keur Balarea*”; (2) *Chit-chat* penyiar, membahas beragam *issue* yang sedang hangat; (3) Membacakan tiga *item* berita secara bergantian dan beberapa berita dikomentari sesuai dengan perintah *PD*; (4) *Bridging* promo (iklan); (5) Membacakan tiga sampai empat *item* berita selanjutnya, di mana para penyiar

melakukan *chit-chat* menyatakan tanggapan masing-masing; (6) Penyiar mengingatkan penonton untuk memberi komentar di akun *Facebook Kalawarta*, kemudian setelahnya *bridging* iklan; (7) Secara bergantian, para penyiar membacakan komentar *Wadya Balad Kalawarta* (penonton *Kalawarta*) di akun *Facebook Kalawarta TVRI Jawa Barat*; (8) Membacakan sisa berita sesuai dengan durasi yang tersedia; dan (9) *Closing* (Ekadiredja, 2018).



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 2. Proses Syuting Live Kalawarta

Selama proses *live*, penyiar dituntut menguasai materi dan berbahasa Sunda dengan baik dan benar. Karena konsepnya yang santai, tidak disediakan *teleprompter* untuk penyiar *Kalawarta*. Suasana yang terbangun sesuai dengan referensi yang dimiliki oleh masing-masing penyiar. Tujuannya adalah agar para pemirsa merasa ikut terbawa ke dalam proses *live Kalawarta* ini. Pada tahap akhir, *PD* dibantu penerjemah melakukan evaluasi dengan penyiar. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui jika ada pengucapan Bahasa Sunda yang salah, *gesture* yang kurang baik, dan koordinasi yang kurang antara penyiar dan *PD*. *PD* juga melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang bersifat teknis.

Di dalam suatu produksi program televisi, *PD* memimpin tiga departemen, yaitu *art designer*, *dirphotography*, dan *artist* (Wibowo, 2007). *Art Designer* mengkoordinir tiga bidang, yaitu lokasi,

setting, properties, make-up/kostum. Namun, berdasarkan hasil pengamatan penulis, di dalam tim produksi program *Kalawarta* tidak ada bagian *makeup/kostum*. Para penyiar menentukan pakaian yang akan dipakai berdasarkan kesepakatan keduanya (penyiar pria dan penyiar wanita). Selain itu, penyiar menggunakan *makeup* sendiri sesuai kemampuannya masing-masing. Departemen *dirphotography* terdiri dari tiga bidang, yaitu *assistant cameraman, lighting, dan sound*. Di dalam studio *Kalawarta*, tidak ada *cameraman* di dalamnya. Teknisi menyalakan kamera dan mengatur warnanya sebelum *live*. Setelah itu, ia membantu proses produksi di *control room*. Berdasarkan observasi penulis, terjadi kesalahan konsep di peredaksian *Kalawarta*. Penyiar *Kalawarta* adalah *news reader* (Lenny, 2018). Sedangkan, menurut hasil pengamatan penulis, penyiar *Kalawarta* adalah *anchor/telangkai*, karena mereka diperbolehkan memberi komentar terhadap berita yang ada (Mabruri, 2013a).

Kalawarta merupakan berita lokal yang mengedepankan bahasa daerah, namun program ini seringkali diabaikan oleh TVRI. Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Pusat seringkali menghilangkan program-program daerah demi menayangkan siaran pusat. Contohnya, pada bulan Agustus 2018, LPP TVRI menjadi lembaga *broadcast* resmi yang menyiarkan ASEAN Games. Karena hal ini, *Kalawarta* hanya tayang sebanyak 13 kali di bulan Agustus. Dampaknya, para karyawan TVRI Jawa Barat hanya bisa produksi *live* dari pukul 16.00 WIB, dimulai dengan *Jabar dalam Berita*.

Jika ditinjau dalam perspektif Teori Pers Authoritarian, media massa mempunyai tujuan utama mendukung dan mengembangkan kebijaksanaan pemerintah yang sedang berkuasa, dan untuk mengabdikan kepada negara (Ardianto., dkk, 2012). Hal ini sejalan dengan TVRI Jawa Barat yang merupakan Lembaga Penyiaran Publik, di mana semua program yang ditayangkan harus sejalan dengan

program pemerintah. Termasuk *Kalawarta*, kontennya berisi tentang *issue-issue* yang mendukung pemerintah, edukasi untuk masyarakat, dan kejadian menarik di Jawa Barat yang tidak bertentangan dengan program pemerintah Jawa Barat pada khususnya.

Di sisi lain, jika dipandang dari perspektif ekonomi politik media, salah satu konten media yang dipandang efektif untuk meraup sumber-sumber finansial adalah budaya. Budaya yang dimasifikasi—terutama budaya yang bersifat populer dan banyak digemari oleh berbagai tingkatan dan segmen dalam khalayak—menjadi senjata ampuh bagi para pemilik media untuk memperoleh laba dan kekayaan; di mana budaya tidak lagi dipandang dari perspektif estetis-nya saja, atau bagaimana budaya menyampaikan kebenaran, namun dipandang sebagai “alat” untuk mendulang keuntungan semata (Permana., dkk, 2020)

Pelestarian Budaya dan Bahasa Sunda melalui Program Berita *Kalawarta*

Kalawarta adalah program berita dengan konten-konten yang inspiratif yang dibawakan dengan ringan. Tujuan dari program ini yaitu melestarikan budaya Sunda dan muatan lokal Jawa Barat (Hadiyati, 2018) dan tayang setiap hari Senin sampai Minggu mulai pukul 14.00-14.30 WIB. *Kalawarta* mempunyai slogan sebagai pembuka acara, yaitu “*Mukakeun Cakrawala Ki Sunda, Keur Balarea*”.

Konten *Kalawarta* mencakup semua berita di wilayah Jawa Barat yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Sunda. Ditambah dengan *feature* (laporan khas) yang dalam Bahasa Sunda dinamakan *Peperenian* (simpanan, tabungan, barang-barang berharga yang sengaja disimpan baik-baik untuk keperluan yang sangat mendesak (Wahyuni, 2018) dengan materi beragam dalam setiap harinya. Konten program *Kalawarta* berjangka waktu panjang. *Kalawarta* dibawakan oleh dua orang penyiar yang memakai pakaian

daerah Jawa Barat; berupa baju *kebaya* dan kain *samping* untuk wanita, serta *totopong/iket* (ikat kepala) untuk pria, dengan tujuan untuk mengangkat pamor pakaian tradisional.

Selain *pamiarsa* (pemirsa), *Kalawarta* juga memiliki panggilan tersendiri untuk penontonnya, yaitu *Wadya Balad Kalawarta* (*wadya*: orang-orang, *balad*: sahabat). Artinya, sahabat-sahabat setia *Kalawarta* (Ekadiredja, 2018). *Kalawarta* memenuhi salah satu unsur nilai berita yaitu *proximity* (kedekatan), yang berarti suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional (Baksin, 2006). *Kalawarta* pertama kali tayang di TVRI Jawa Barat yaitu pada tahun 2004, setelah itu menyusul *Tangara Pasundan* di Bandung TV, *Damar Parahyangan* di STV, dan *Bewara Bandung* di PJTV.

Meskipun saat ini TVRI Jawa Barat bukan satu-satunya stasiun televisi yang menayangkan berita dalam Bahasa Sunda, namun sebagai televisi yang dibentuk oleh negara, TVRI mempunyai tujuan-tujuan luhur yang berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai oleh televisi swasta. Penggunaan Bahasa Sunda di lingkungan Jawa Barat sudah mulai hilang, sehingga TVRI Jawa Barat ingin turut andil dalam melestarikannya.

Kalawarta menarik pemirsa televisi di Jawa Barat umumnya dan Bandung khususnya, agar menonton siaran TVRI. TVRI Jawa Barat berusaha menyajikan dan mengangkat budaya daerah melalui berita, yang masih jarang ditampilkan oleh televisi swasta. *Kalawarta* ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat di Jawa Barat, laki-laki ataupun perempuan, anak-anak, muda, dewasa, dan lanjut usia (Lenny, 2018).

Sebuah berita tentu tak lepas dari aturan-aturan jurnalistik. Berbeda dengan istilah sehari-hari dalam Bahasa Sunda, ada beberapa istilah di dalam berita yang tidak dapat diterjemahkan, misalnya saja istilah-istilah politik. Selain itu, penempatan kata dari Bahasa Indonesia menjadi Bahasa

Sunda tidak sama, ada beberapa *undak-unduk* (aturan) dalam pembuatan kalimat berbahasa Sunda. Contoh istilah yang diucapkan sehari-hari: (1) pohon = *tangkal*; (2) jurang = *jungkrang*. Contoh istilah dalam berita yang tidak bisa diterjemahkan: (1) penggelembungan suara = penggelembungan suara; (2) pemungutan suara = pemungutan suara.

Pun dengan penggunaan Bahasa Sunda di Jawa Barat yang ternyata berbeda-beda. Setiap daerah mempunyai dialek Bahasa Sunda yang hanya dimengerti oleh masyarakat daerah tersebut. *Kalawarta* sendiri mengangkat dialek *Sunda Parahyangan* (Bandung) sesuai dengan lokasi TVRI Jawa Barat, dan sifatnya yang lebih universal dibanding dialek Sunda dari daerah lain. Namun terkadang *dialek-dialek* dari daerah lain juga dimasukkan, agar naskah berita menjadi lebih menarik (Wahyuni, 2018). Contoh kata di Jawa Barat yang memiliki perbedaan arti, yaitu: (1) pusing = *lieur* (Bandung), pusing = *menit* (Kuningan); (2) *opak* = *makanan ringan khas Sunda yang berbentuk bulat* (Bandung), *opak* = *becak* (Tasikmalaya). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa beberapa bahasa di dunia memiliki metode tersendiri untuk melestarikan bentuk mereka memakai sistem-sistem simbol tertentu (Permana, Sumarlina., dkk, 2020). Di samping perbedaan-perbedaan tersebut, dalam kaitannya dengan penyebutan narasumber, tidak ada perbedaan di antara penyebutan nama seseorang yang punya jabatan dengan orang yang tidak punya jabatan; dan biasanya kalimat untuk mewakili narasumber adalah “*Manehna téh...*”.

Jika kita membicarakan sebuah program berita, tidak akan terasa lengkap tanpa membicarakan para penyiarannya. Penyiar *Kalawarta* diharuskan memperkaya kosakata Bahasa Sunda masing-masing. Bahasa Sunda terbagi menjadi tiga tingkatan, hal ini tergantung dengan siapa dan di mana kita berbicara. Ada bahasa *lemes*, *loma*, dan *kasar*. *Lemes* digunakan saat kita berbicara dengan orang yang

lebih tua. *Loma* biasa dipakai untuk perbincangan sehari-hari dengan teman atau orang yang tidak terlalu jauh usianya dengan kita. Bahasa *kasar* digunakan untuk tambahan kalimat perumpamaan bagi hewan, selain itu kata ini juga digunakan saat kita mengungkapkan emosi marah (Wahyuni, 2018).

Sesuai dengan konsepnya yang santai, *Kalawarta* menggunakan Bahasa Sunda *loma*. Karena hal ini, para penyiar *Kalawarta* dituntut untuk memperkaya kosakata Bahasa Sunda masing-masing. TVRI Jawa Barat tidak melakukan pelatihan khusus bagi para penyiar. Namun, tanggung jawab ini diberikan kepada penerjemah untuk membimbing penyiar yang kesulitan dalam menggunakan Bahasa Sunda (Hadiyati, 2018).

Setiap penerjemah *Kalawarta* memiliki keunikan masing-masing dalam melatih para penyiar. Penerjemah *Kalawarta* terdahulu, yang akrab disapa Pak Aam, memerintahkan penyiar untuk membaca referensi dari majalah- majalah Bahasa Sunda, misalnya majalah *Manglé*. Sekarang, saat penerjemah diganti oleh Kang Dede dan Teh Sri, ada peraturan yang lebih lucu. Bila penyiar sedang berbicara dengan Kang Dede ataupun Teh Sri, di manapun, kapanpun, dan dalam konteks apapun, semuanya diwajibkan menggunakan Bahasa Sunda. Bila tidak, atau secara tidak sengaja menggunakan Bahasa Indonesia, akan ada hukumannya. Hal ini sangat membantu, karena dengan terbiasa berbahasa Sunda, diharapkan para penyiar tidak kaku dengan konsep *casual talk* yang ada di *Kalawarta* (Ekadiredja, 2018).

Para penyiar tentu tidak bisa hanya bergantung kepada penerjemah. Selain membaca majalah-majalah berbahasa Sunda, mereka juga dianjurkan untuk membaca naskah-naskah *Kalawarta* terdahulu dan membantu proses sulih suara meskipun tidak mendapat tugas siaran, dan membiasakan diri berbicara Bahasa Sunda.

Walaupun termasuk dalam kategori program berita yang ringan, para penyiar

Kalawarta tentu tidak hanya bertugas sebagai seseorang yang menguasai Bahasa Sunda. Penyiar tetap harus mencari referensi tentang berita yang akan disiarkan dan *issue-issue* hangat yang sedang terjadi dalam lingkup nasional, khususnya Jawa Barat. Hal ini berguna untuk kalimat pembuka ataupun *bridging* berita (Hadiyati, 2018).

Para penyiar *Kalawarta* dituntut untuk memiliki referensi yang kuat dalam memahami penggunaan Bahasa Sunda. Kemampuan mengartikan, memahami dan memaknai sesuatu (*hermeneutika*) dalam Budaya Sunda disebut dengan kemampuan memanfaatkan *Pancacuriga* (lima senjata/ilmu), yaitu kemampuan untuk menafsirkan secara: (1) *Silib*, yaitu memaknai sesuatu yang dikatakan tidak langsung, tetapi dikiaskan pada hal lain (*allude*); (2) *Sindir*, yaitu penggunaan susunan kalimat yang berbeda (*allusion*); (3) *Simbul*, yaitu penggunaan dalam bentuk lambang (*symbol, icon, heraldica*); (4) *Suluk/Siloka*, yaitu penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*); dan (5) *Sasmita*, yang berkaitan dengan suasana dan perasaan hati (*deep aphorisma*) (Suryalaga, 2010).

Dalam penggunaan bahasa di bidang jurnalistik, diberlakukan ketentuan ekonomi kata yang meniadakan kata-kata *mubadzir* (Mabruri, 2013b). Bahasa Sunda memiliki tambahan kata dalam penggunaan kalimat, seperti *téh, mah, kan, euy, ay'*. Naskah *Kalawarta* yang menggunakan Bahasa Sunda sudah konsisten terhadap ketentuan naskah jurnalistik, yaitu efektif dalam penggunaan kata. Hal ini juga sesuai dengan filsafat yang dimiliki orang sunda "*Ngimpleng Uleung Ngaroga Meneng*" – berpikir terpusat kepada intinya (Suryalaga, 2010). Namun, dalam dialog antar penyiar, kata-kata tambahan dalam Bahasa Sunda tersebut tentu sulit untuk dihilangkan.

Jika ditinjau dalam kajian efek komunikasi massa, *Kalawarta* juga berupaya untuk menghasilkan efek-efek komunikasi massa yang positif bagi pemirsanya. Komunikasi massa merupakan

sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Donald K. Robert (dalam Ardianto et al., 2012) mengungkapkan, ada yang beranggapan bahwa “Efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. Berbagai efek pesan media massa adalah (Ardianto et al., 2012):

1) Efek Kognitif: Akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Pada level ini, *Kalawarta* dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat Jawa Barat, tentang bagaimana penggunaan Bahasa Sunda yang baik dan benar.

2) Efek Afektif: Khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya. *Kalawarta* diharapkan dapat mengerti dan memahami penggunaan Bahasa Sunda yang dibawakan oleh penyiar *Kalawarta*.

3) Efek Behavioral: Akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Efek ini merupakan tujuan yang sangat diharapkan oleh seluruh perangkat produksi *Kalawarta*, yakni masyarakat Jawa Barat dapat melestarikan Bahasa Sunda dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

SIMPULAN

Dalam aspek proses produksi program berita *Kalawarta*, pencarian berita *Kalawarta* dilakukan oleh para kontributor TVRI yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat. Hasil-hasil liputan dari kontributor dihimpun oleh kepala redaksi, kemudian disunting audio dan visualnya. Lebih lanjut, proses *on-air Kalawarta* secara berurutan adalah: (1) *opening*; (2) dialog antar penyiar; (3) pembacaan materi berita; (4) promo; (5) pembacaan materi berita kembali; (6) mengingatkan pemirsa untuk berkomentar di akun *Facebook Kalawarta*; (7) membacakan komentar

pemirsa di akun *Facebook Kalawarta*; (8) membaca sisa materi berita yang ada dan disesuaikan dengan durasi; dan (9) *closing* oleh para penyiar. Namun, proses *on-air* TVRI tidak tayang secara konsisten di akhir Juli dan pertengahan Agustus 2018, karena LPP TVRI pusat seringkali menghilangkan program-program daerah demi menayangkan siaran pusat.

Terkait dengan pelestarian budaya dan Bahasa Sunda, meskipun menggunakan Bahasa Sunda, redaksi kata pada naskah *Kalawarta* masih sesuai dengan aturan penulisan jurnalistik, yaitu singkat, padat, dan jelas. Hal ini berguna untuk tercapainya tujuan dari program *Kalawarta*, yaitu melestarikan Bahasa Sunda, serta menciptakan efek kognitif, afektif dan behavioral yang positif bagi para pemirsanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam rangkaian penulisan artikel ini, mulai dari perencanaan penelitian, proses pengumpulan data, pengolahan data, hingga proses penulisan artikel hasil penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada para pejabat pengelola TVRI Jawa Barat, khususnya kepada Kang Reiner, Bu Popon, Bu Lenny dan Teh Sri yang telah meluangkan waktunya sebagai narasumber pada penelitian ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih pada para rekan sejawat dan para pejabat pengelola di Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran atas kesempatan penelitian yang telah diberikan, sekaligus sebagai teman diskusi dan bertukar pikiran penulis sebelum, selama, dan sesudah melaksanakan penelitian ini, yang berujung pada terciptanya artikel hasil penelitian ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel

ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdullah, A., Rosfiantika, E., & Permana, R. S. M. (2017). Siaran televisi pagi hari (breakfast television) di televisi Indonesia. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 1(2), 163–168. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19875>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2012). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (3rd ed.)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Baksin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Kencana Prenadamedia Group.
- Ekadiredja, R. (2018). *Wawancara Riset*. 10 Agustus 2018.
- Hadiyati, P. (2018). *Wawancara Riset*. 8 Agustus 2018.
- Lenny. (2018). *Wawancara Riset*. 31 Juli 2018.
- Mabruri, A. (2013a). *Manajemen Produksi Program Acara TV (Format Acara Nondrama, NEWS, Sport)*. Grasindo.
- Mabruri, A. (2013b). *Panduan Penulisan Naskah TV*. Grasindo.
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. S., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. (2019). Budaya menonton televisi di Indonesia: Dari terrestrial hingga digital. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21220>
- Permana, R. S. M., & Mahameruaji, J. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia di Stasiun Televisi Lokal Radar Tasikmalaya TV. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19878>
- Permana, R. S. M., & Mahameruaji, J. (2019). Strategi Pemanfaatan Media Baru NET. TV. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 23(1), 21–36. <https://doi.org/10.31445/jskm.2019.1770>
- Permana, R. S. M., Mahameruaji, J., & Rosfiantika, E. (2020). *Ekonomi Politik Media: Sebuah Kajian Komunikasi dan Sosial-Budaya*. In R. S. M. Permana (Ed.), *Mengungkap Budaya Nusantara yang Terpendam dalam Kajian Multidisiplin*. Raness Media Rancage.
- Permana, R. S. M., Sumarlina, E. S. N., & Dasra, U. (2020). Konsep “Parigeuing” dalam konteks kepemimpinan dan komunikasi politik berdasarkan naskah Sunda Kuno. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 253–264. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25671>
- Rosfiantika, E., Permana, R. S. M., & Mahameruaji, J. (2020). Program live update pemberitaan risiko Covid-19 di televisi nasional Indonesia. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 4(2), 247–269. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.28758>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. (2020). The Role of Sundanese Letters as the One of Identity and Language Preserver. In K. Saddhono, L. Muliastuti, K. A. Tawandorloh, C. A. Woodrich, & S. Briggs (Eds.). *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java*, In, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295037>

Suryalaga, H. R. H. (2010). *Filsafat Sunda Sekilas Interpretasi*. Yayasan Nur Hidayat.

Televisi Republik Indonesia. (2020). *TVRI dari Masa ke Masa*. TVRI. <http://tvri.go.id/about>

Wahyuni, S. (2018). *Wawancara Riset*. 15 Agustus 2018.

Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.